

Pengungkapan Diri (*Self-Disclosure*) Mahasiswa

Daharnis dkk.

Abstract: This study was aimed at describing self-disclosure of the students of State University of Padang (UNP). The sample consisted of 258 (32 males and 225 females) chosen by using cluster random sampling technique. The data were collected by questionnaire and analyzed by percentage and t-test. The findings reveal that self-disclosure of students of UNP is still low. There is no significant difference in self-disclosure between male and female students. The students tend to be more open to their father and mother than to other target persons. The students are more open in their attitudes and opinion, taste and interest, and education and job than in their finance, personality, and body aspects.

Kata kunci: mahasiswa, pengungkapan diri.

Pengungkapan diri merupakan hal penting dalam hubungan antarpribadi, termasuk hubungan *helper-helpee* (Gazda dkk., 1991; Hendrick, 1994), misalnya hubungan Penasehat Akademik (PA) dengan mahasiswa dan antara konselor dengan klien. Adanya pengungkapan diri yang tinggi cenderung menumbuhkan persahabatan dan menciptakan hubungan antarpribadi yang akrab. Sebaliknya, tidak adanya pengungkapan diri dari salah seorang individu dalam hubungan antarpribadi dapat mengakibatkan putusnya persahabatan yang telah dijalin dan bubarnya suatu kelompok. Pendek kata, adanya pengungkapan diri dapat meningkatkan hubungan antarpribadi.

Daharnis, Herman Nirwana, Asmidir Ilyas, dan Yeni Karneli adalah dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang (UNP). Artikel ini diangkat dari hasil penelitian dengan dana SPP/DPP UNP 2000/2001.

Pengungkapan diri mahasiswa tidak tumbuh dengan sendirinya, tetapi ditumbuhkembangkan oleh dosen PA dengan cara menciptakan hubungan yang kondusif dalam berinteraksi dengan mahasiswa, misalnya respek terhadap mahasiswa (*unconditional positive regards*), ketulusan (*genuineness*), kongruensi, penerimaan yang hangat, dan empati (Glauser & Bozarth, 2001; Fernald, 2000). Sikap-sikap tersebut akan mendorong mahasiswa untuk mengungkapkan segala sesuatu tentang dirinya kepada dosen PA. Untuk itu dosen PA dituntut menampilkan sikap-sikap di atas dalam berinteraksi dengan mahasiswa agar muncul keterbukaan dirinya.

Pengungkapan diri merupakan *revealing intimate aspects of oneself to others* (Myers, 1993), *revealing personal state, plans for the future, and other personal information* (Evans & Hubbs-Tait, 1991). Watson dkk. (1984) serta Baruth dan Robinson (1987) mendefinisikan pengungkapan diri sebagai proses menceritakan keadaan diri yang semipribadi, pribadi atau keadaan diri yang paling dalam, terutama keadaan diri yang negatif kepada orang lain. Keadaan diri yang diceriterakan tersebut terdiri atas dua lapisan (*wedges*), yaitu lapisan semipribadi (pengungkapan diri yang dangkal), dan lapisan pribadi (pengungkapan diri yang dalam) (Watson dkk., 1984). Keadaan diri yang semipribadi (*nonintimate topic*) biasanya diungkapkan kepada orang yang baru dikenal. Kepada orang tersebut biasanya diceriterakan aspek-aspek geografis tentang diri, misalnya nama, daerah asal, dan alamat. Keadaan diri yang pribadi (*intimate topic*) diceriterakan kepada orang-orang yang memiliki kedekatan hubungan (*intimacy*), misalnya orang tua, teman sejenis, dan pacar. Pendek kata, dangkal dalamnya seseorang menceritakan dirinya ditentukan oleh siapa yang hendak diajak berbagi cerita atau *target person* (Jourard, 1979). Semakin akrab hubungan seseorang dengan seorang individu, semakin terbuka ia kepada orang tersebut, begitu sebaliknya.

Berdasarkan konsep di atas, pengungkapan diri dapat dilihat dari dimensi kedalamannya (*depth*), yaitu pengungkapan diri yang *superfifical* (pengungkapan diri yang dangkal atau bagian luar), dan *deeper levels* (pengungkapan diri yang paling dalam) (Watson dkk., 1984). Di samping kedalamannya, pengungkapan diri dapat dilihat dari aspek keluasannya (*breadth*), yaitu rinci-tidaknya seseorang menceritakan dirinya kepada orang lain. Bila seseorang menceritakan sesuatu tentang dirinya kepada orang lain secara rinci maka berarti ia mengungkapkan dirinya secara luas; bila ia menceriterakannya sebagian kecil saja, berarti pengungkapan

dirinya kurang luas; dan bila ia tidak menceriterakannya, maka pengungkapan dirinya sempit.

Berdasarkan keluasan pengungkapan diri tersebut, pengungkapan diri seseorang dikelompokkan atas empat kelompok, yaitu individu yang menceriterakan dirinya tetapi yang diceriterakannya itu bohong, tidak mau menceriterakan dirinya, mau menceriterakan keadaan dirinya secara umum atau garis besarnya saja, dan mau menceriterakan keadaan dirinya secara lengkap dan rinci (Jourard, 1979).

Fenomena di lapangan menunjukkan, mahasiswa cenderung tidak terbuka kepada dosen PA-nya. Selama ini mahasiswa menemui dosen PA terbatas untuk menandatangani Kartu Rencana Studinya (KRS). Mereka cenderung tidak mengungkapkan masalah yang dialaminya kepada dosen PA, padahal sebagian besar mahasiswa mengalami masalah dalam perkuliahan (Mudjiran & Nirwana, 1993). Meskipun ada di antara mahasiswa yang mengungkapkan masalahnya kepada dosen PA, jumlahnya sedikit sekali.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pengungkapan diri mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah melihat perbedaan pengungkapan diri mahasiswa ditinjau dari aspek jenis kelamin, *target person* (kepada siapa ia menyampaikan masalahnya), dan topik yang disampaikan.

METODE

Rancangan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Maksudnya mendeskripsikan suatu variabel (pengungkapan diri mahasiswa) apa adanya, dan tidak ada perlakuan yang diberikan kepada subjek seperti penelitian eksperimen. Di samping itu, juga dilakukan uji beda, yang digunakan untuk menguji perbedaan pengungkapan diri mahasiswa dilihat dari jenis kelamin, *target person*, dan aspek (topik) yang disampaikan.

Populasi penelitian adalah mahasiswa Universitas Negeri Padang (tidak termasuk mahasiswa yang transfer, baik yang kuliah di Kampus UNP maupun yang kuliah di kelas jauh, dan mahasiswa nonkependidikan) yang terdaftar pada semester ganjil 2000. Sampel penelitian sebanyak 258 mahasiswa (32 pria dan 228 wanita) yang dipilih dengan teknik *cluster random sampling*.

Instrumen penelitian adalah kuesioner yang diadaptasi dari *Sixty-Item Self-Disclosure Questionnaire* (Jourard, 1979), dengan reliabilitas $r = 0,91029$. Data yang diperoleh dianalisis dengan statistik deskriptif persen-

tase dan perbedaan rerata (*mean*). Analisis statistik tersebut dilakukan dengan menggunakan jasa komputer melalui program SPSS versi 7.5.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan tingkat pengungkapan diri mahasiswa UNP relatif rendah. Rerata skor tertinggi pengungkapan diri mahasiswa UNP adalah 57,57522 (sedikit di atas median skor ideal), sedangkan rerata skor terendah pengungkapan diri mahasiswa kulit putih di atas 60 (di atas median skor ideal) (Jourard, 1979). Untuk masing-masing *target person*, rerata pengungkapan diri tertinggi adalah kepada ayah dan ibu, sementara kepada teman sejenis, teman lawan jenis, dan kepada pacar relatif rendah. Dengan kata lain, mahasiswa relatif terbuka kepada ayah dan ibunya, sementara kepada *target person* lainnya (teman sejenis, teman lawan jenis, dan pacar) mereka relatif tertutup. Ditinjau dari aspek yang diungkapkan, pengungkapan diri mereka juga relatif rendah. Dari 20 skor ideal pada aspek sikap dan opini, dan kepribadian, rerata pengungkapan diri mereka berada di bawah 7; sementara pada aspek selera dan minat, pekerjaan dan pendidikan, dan aspek fisik skor reratanya lebih rendah lagi.

Secara umum tidak terdapat perbedaan pengungkapan diri antara mahasiswa pria dan wanita, namun secara khusus (kepada ayah) terdapat perbedaan yang signifikan ($p = 0,031$); mahasiswa wanita lebih terbuka kepada ayah daripada mahasiswa pria. Sementara kepada *target person* lainnya (ibu, teman sejenis, teman lawan jenis, dan pacar) tidak ada perbedaan pengungkapan diri antara mahasiswa pria dan wanita ($p > 0,05$). Begitu juga halnya dalam aspek yang diukur, tidak terdapat perbedaan pengungkapan diri secara signifikan antara mahasiswa pria dan wanita ($p > 0,05$).

Terdapat perbedaan yang signifikan pengungkapan diri mahasiswa kepada setiap *target person* ($p < 0,05$). Bila rerata pengungkapan diri mereka kepada setiap *target person* diurutkan dari yang tertinggi sampai terendah, urutannya adalah ayah, ibu, teman sejenis, teman lawan jenis, dan pacar. Pengungkapan diri mereka kepada setiap *target person* tersebut berbeda secara signifikan.

Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pengungkapan diri mahasiswa antara aspek sikap dan opini dengan selera dan minat, serta antara aspek sikap dan opini dengan pendidikan dan pekerjaan ($p > 0,05$). Antara aspek sikap dan opini dengan aspek lainnya (keuangan, pribadi, dan fisik)

terdapat perbedaan yang signifikan ($p < 0,05$). Artinya, dalam aspek sikap dan opini, mahasiswa relatif terbuka daripada dalam aspek keuangan, pribadi, dan fisik.

Antara aspek selera dan minat dengan pendidikan dan pekerjaan tidak terdapat perbedaan yang signifikan pengungkapan diri mahasiswa ($p > 0,05$), sementara antara aspek selera dan minat dengan aspek lainnya (keuangan, pribadi, dan fisik) terdapat perbedaan yang meyakinkan ($p < 0,05$). Artinya, dalam aspek selera dan minat, mahasiswa lebih terbuka daripada dalam aspek keuangan, pribadi, dan fisik.

Begitu juga halnya antara aspek pendidikan dan pekerjaan dengan keuangan, pribadi, dan fisik terdapat perbedaan pengungkapan diri mahasiswa ($p < 0,05$). Di antara ketiga aspek tersebut mahasiswa lebih terbuka dalam aspek pekerjaan dan pendidikan. Antara aspek keuangan dengan pribadi, dan antara aspek keuangan dan fisik tidak terdapat perbedaan pengungkapan diri mahasiswa, sementara antara aspek fisik dan pribadi terdapat perbedaan yang signifikan ($p < 0,05$). Dari kedua aspek tersebut, mahasiswa lebih terbuka dalam aspek pribadi daripada dalam aspek fisik.

Dari uraian di atas dapat diinterpretasikan bahwa dalam aspek sikap dan opini, selera dan minat serta pekerjaan dan pendidikan, mahasiswa relatif lebih terbuka daripada dalam ketiga aspek lainnya (keuangan, pribadi, dan fisik).

PEMBAHASAN

Jika temuan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian terdahulu, temuan penelitian ini banyak yang tidak konsisten dengan temuan penelitian sebelumnya, terutama tingkat pengungkapan diri mahasiswa, perbedaan pengungkapan diri antara mahasiswa pria dan wanita, dan perbedaan pengungkapan diri kepada setiap *target person*; sementara perbedaan pengungkapan diri mahasiswa berdasarkan aspek yang diungkapkan relatif konsisten dengan temuan penelitian sebelumnya. Adanya perbedaan dan kesamaan temuan penelitian ini dengan temuan-temuan penelitian sebelumnya dikemukakan pembahasannya dalam uraian berikut.

Apabila pengungkapan diri mahasiswa UNP dibandingkan dengan pengungkapan diri mahasiswa kulit hitam di Amerika, pengungkapan diri mahasiswa UNP lebih rendah dari mereka. Skor rerata tertinggi pengungkapan diri mahasiswa kulit hitam di atas 60 dan terendah 35 (Jourard, 1979),

sementara mahasiswa UNP skor rerata tertinggi 57,57522 dan terendah 16,04867. Dengan kata lain, mahasiswa UNP lebih tertutup dalam menceritakan dirinya daripada mahasiswa kulit hitam di Amerika.

Rendahnya pengungkapan diri mahasiswa UNP kemungkinan disebabkan oleh berbagai hal. Pertama, karena faktor budaya. Budaya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengungkapan diri seseorang (Brehm, 1992), terutama budaya subjektif, misalnya sikap, norma, dan nilai-nilai dalam kelompok tertentu (Triandis, 1994)). Di tempat penelitian ini dilakukan, budaya mereka adalah budaya kolektivistik, sementara di Amerika budaya individualistik. Dalam budaya individualistik perilaku seseorang lebih menggambarkan sikap pribadi dari norma sosial, sementara budaya kolektivistik lebih memperhatikan norma kelompok (Bontempo & Riveri; Gelfand dkk., 2000).

Dalam budaya individualistik individu memandang dirinya otonom, independen, dan percaya bahwa mereka boleh melakukan apa saja tanpa mempedulikan keinginan kelompok. Sementara itu, dalam budaya yang kolektivistik seseorang cenderung melihat dirinya sebagai bagian atau aspek dari kelompok seperti keluarga, suku, badan hukum, negara; mereka merasa saling tergantung dengan anggota kelompok; mereka lebih mementingkan tujuan kelompok daripada tujuan individu (Triandis, 1994).

Lebih lanjut Triandis (1994) menjelaskan, seseorang dalam mengungkapkan perasaannya dikontrol oleh lingkungannya. Orang yang tidak memiliki rasa kontrol sering menjadi tertekan dan bahkan depresi. Budaya meningkatkan rasa kontrol terhadap lingkungannya. Budaya itu memberi manusia adat, mitos, norma-norma, dan lain-lain yang memungkinkan individu merasa baik tentang diri mereka. Di samping itu, secara eksplisit budaya mempengaruhi pikiran, perilaku dan fenomena manusia sehingga terdapat perbedaan perilaku di antara berbagai kelompok masyarakat (Berry dkk., 1997).

Di tempat penelitian ini dilakukan, mahasiswa hidup dalam budaya yang kolektivistik. Dalam budaya Minangkabau dan mungkin juga dalam budaya Indonesia secara keseluruhan, sejak kecil anak dididik dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat untuk tidak menceritakan sesuatu yang memalukan diri sendiri, keluarga, dan masyarakat kepada orang lain. Anak menceritakan sesuatu yang memalukan akan diberi hukuman (*punishment*), dan anak yang tidak menceriterakannya diberi pujian oleh orang dewasa. Dengan demikian anak sudah dididik untuk tidak terbuka kepada orang lain.

Dalam penelitian Jourard (1979) juga terbukti mahasiswa yang berbeda budayanya berbeda juga tingkat pengungkapan dirinya. Mahasiswa kulit hitam di Amerika memiliki skor pengungkapan diri yang rendah daripada mahasiswa kulit putih. Adanya perbedaan skor pengungkapan diri mereka juga karena kedua kelompok mahasiswa tersebut hidup dalam budaya yang berbeda. Mereka memiliki norma, sikap, dan nilai-nilai yang berbeda. Berdasarkan penjelasan teoretis dan temuan penelitian terdahulu dapat dikatakan bahwa rendahnya pengungkapan diri mahasiswa berkaitan dengan budayanya.

Temuan penelitian ini bertentangan dengan temuan penelitian sebelumnya. Kebanyakan penelitian membuktikan mahasiswa wanita lebih tinggi tingkat pengungkapan dirinya daripada mahasiswa pria (Brehm, 1992), sedangkan dalam penelitian ini tidak ada perbedaan yang signifikan antara pengungkapan diri mahasiswa pria dan wanita. Berbedanya temuan penelitian ini dengan temuan penelitian terdahulu juga dapat dijelaskan dari segi budaya. Dalam budaya Minangkabau, wanita mempunyai kedudukan yang tinggi. Garis keturunan diambil dari ibu (*matrilinial*). Oleh karena itu, panggilan kepada wanita lebih berwibawa. Mereka dipanggil *Bundo Kanduang* (Depdikbud, 1988). Di samping itu, wanita di Minangkabau disebut juga *Limpapeh Rumah Gadang*, yang berarti tempat seluruh anggota keluarga (keluarga *rumah gadang*) bermusyawarah. *Limpapeh Rumah Gadang* juga berarti tumpuan harapan seluruh warga *rumah gadang*, atau anggota keluarga. Jadi wanita (ibulah) yang "berkuasa" terhadap anaknya, dan wanita-lah yang berkuasa atas harta pusaka untuk menjaga keturunannya. Saudara laki-laki (misalnya *mamak* atau paman) yang ingin memanfaatkan harta pusaka atau ingin menjualnya harus seizin saudara wanita atau kemenakan wanitanya. Pada konsep *Limpapeh Rumah Gadang*, peranan wanita adalah perumusan peranan wanita di tengah-tengah keluarga. Konsep *Bundo Kanduang* merumuskan peranan wanita dalam hubungan kekerabatan yang lebih luas (termasuk desa dan negara). *Bundo Kanduang* lebih mengutamakan kebijakan, pertimbangan, dan keserasian dalam masyarakat. Peranan itu terletak di tangan wanita (ibu) yang bijaksana dan arif (Depdikbud, 1988).

Dua peran yang diemban oleh wanita di Minangkabau menyebabkan ia berhati-hati dalam bertindak, termasuk dalam menceritakan keadaan dirinya. Menceritakan keadaan diri kepada orang lain dinilai memalukan diri dan kaumnya, dan menceritakan aib dirinya dinilai mencoretkan

aib kaumnya. Dibandingkan dengan wanita yang menjadi populasi penelitian terdahulu, wanita di Minangkabau cenderung menekan (*repress*) dirinya, sedangkan pria mengekspresikan (*express*) dirinya.

Di samping faktor budaya, aspek yang diungkapkan juga berpengaruh pada pengungkapan diri seseorang. Misalnya, pada aspek perasaan terhadap orang tua, wanita cenderung lebih terbuka daripada pria, sedangkan pada aspek pandangan tentang politik, pria lebih terbuka daripada wanita (Brehm, 1992).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengungkapan diri mahasiswa kepada setiap *target person*. Mahasiswa lebih terbuka kepada ayah daripada kepada ibu. Urutan *target person* mereka mulai dari yang tertinggi adalah bapak, ibu, teman sejenis, teman lawan jenis, dan terakhir pacar. Temuan penelitian ini bertentangan dengan temuan penelitian sebelumnya. Dalam penelitian sebelumnya ditunjukkan bukti bahwa mahasiswa lebih terbuka kepada ibu daripada kepada ayah. Urutan pengungkapan diri mereka dari yang tertinggi adalah ibu, teman sesama jenis, ayah, dan teman lawan jenis (Jourard, 1979).

Adanya perbedaan temuan penelitian ini dengan temuan penelitian terdahulu dapat diterima. Alasannya, dalam budaya Amerika (tempat penelitian-penelitian terdahulu dilakukan), anak-anak dididik untuk cepat mandiri. Anak yang telah berusia 17 tahun tidak memiliki ketergantungan emosional dan, mungkin juga, ketergantungan ekonomi kepada orang tuanya. Mereka sudah bebas menentukan kehidupannya sendiri. Dengan kata lain, mereka dapat memutuskan sendiri apa yang akan dilakukannya tanpa persetujuan orang tua. Kondisi mahasiswa UNP berbeda dengan kondisi mahasiswa di Amerika. Mahasiswa UNP, mungkin juga mahasiswa lainnya di Indonesia, memiliki ketergantungan emosional dan ekonomi yang tinggi kepada orang tua mereka. Orang tua bagi mereka adalah tempat mengadukan berbagai persoalan, terutama persoalan keuangan. Segala keputusan yang akan mereka ambil (termasuk keputusan yang sangat pribadi, misalnya memilih jodoh) selalu dibicarakan dengan orang tua. Akibat kondisi demikian, tidaklah mengherankan apabila mahasiswa relatif lebih terbuka kepada kedua orang tuanya dibandingkan kepada teman-teman dan pacarnya.

Tingginya pengungkapan diri mahasiswa (baik mahasiswa pria maupun wanita) kepada ayah daripada kepada ibu juga dapat diterima. Dalam keluarga Indonesia pada umumnya, ayah berfungsi sebagai pengambil kepu-

tusan dan sebagai sumber keuangan keluarga. Segala sesuatu yang akan dilakukan oleh anggota keluarga harus diketahui oleh ayah. Kadang-kadang, apabila seorang anak meminta uang kepada ibunya, meskipun ibunya mempunyai uang, ibu menyuruh anak untuk meminta uang kepada ayah. Akibat perlakuan seperti itu, anak cenderung langsung meminta uang kepada ayahnya, daripada meminta kepada ibunya.

Di samping itu, faktor lain yang mungkin menyebabkan tingginya pengungkapan diri mahasiswa kepada ayah adalah perilaku ibu terhadap anak-anaknya. Tidak jarang ditemui, seorang ibu dinilai *nyinyir* (cerewet) oleh anak-anaknya. Akibatnya, anak cenderung berkomunikasi seperlunya dengan ibunya. Apabila ia mengalami kesulitan, ia lebih senang mengungkapkannya kepada ayah, dan dari ayahnya yang bijaksana ia memperoleh solusi terbaik untuk mengatasi masalahnya. Berdasarkan penjelasan di atas, tingginya pengungkapan diri mahasiswa kepada ayahnya bukanlah sesuatu yang mengherankan, tetapi sesuatu yang dapat diterima.

Temuan penelitian ini tidak berbeda dengan temuan penelitian sebelumnya. Dalam penelitian terdahulu terbukti bahwa mahasiswa relatif terbuka dalam aspek sikap dan opini, selera dan minat, pendidikan dan pekerjaan, sementara dalam aspek keuangan, kepribadian, dan fisik mahasiswa relatif tertutup (Jourard, 1979). Intensitas dan kedalaman (*depth*) yang disampaikan juga berkaitan dengan pengungkapan diri, misalnya dalam hal penyakit kronis yang diderita seperti kanker dan AIDS, cenderung rendah pengungkapan diri seseorang, termasuk kepada teman akrabnya (Sarason dkk., 1990). Penelitian ini juga membuktikan hal demikian, namun rerata skor pengungkapan diri mahasiswa UNP pada setiap aspek jauh lebih rendah daripada rerata skor pengungkapan diri mahasiswa Amerika. Adanya konsistensi temuan penelitian ini dengan temuan penelitian-penelitian terdahulu dapat dijadikan acuan tambahan bahwa alat ukur yang digunakan memiliki validitas yang tinggi.

Tingginya pengungkapan diri mahasiswa dalam aspek selera dan minat, sikap dan opini, pekerjaan dan pendidikan karena dalam ketiga aspek tersebut tidak terdapat pernyataan-pernyataan yang sangat pribadi, sementara dalam aspek yang lainnya (keuangan, pribadi, dan fisik) banyak terdapat pernyataan yang sifatnya memalukan, misalnya biaya yang diperlukan setiap bulannya (dalam aspek keuangan), kehidupan seksual saat ini (aspek kepribadian), dan keinginan terhadap penampilan agar lebih menarik (aspek fisik).

Rendahnya pengungkapan diri mahasiswa dalam aspek keuangan, pribadi, dan fisik karena menceritakan ketiga aspek tersebut dinilai sebagai suatu *aib* (memalukan) dalam masyarakat, misalnya sedikit sekali orang yang mau menceritakan penghasilan (gajinya) sebulan kepada orang lain. Sebaliknya, menceritakan aspek selera dan minat, sikap dan opini, pendidikan dan pekerjaan tidak dianggap sebagai perilaku yang memalukan. Oleh karena itu, rendahnya pengungkapan diri mahasiswa dalam aspek keuangan, fisik, dan pribadi dapat diterima.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Tingkat pengungkapan diri mahasiswa UNP sangat rendah. Dari lima *target person*, pengungkapan diri mereka relatif tinggi kepada orang tua, sementara kepada *target person* lainnya mereka relatif tertutup. Dilihat dari aspek yang diukur, dalam aspek keuangan, pribadi, dan fisik mereka sangat tertutup; sementara dalam aspek selera dan minat, sikap dan opini, pendidikan dan pekerjaan mereka relatif terbuka.

Secara umum tidak ada perbedaan pengungkapan diri mahasiswa pria dan wanita. Berdasarkan *target person*, terdapat perbedaan pengungkapan diri mahasiswa. Secara berurutan, mahasiswa lebih terbuka kepada ayah, ibu, teman sejenis, teman lawan jenis, dan pacar. Begitu juga terdapat perbedaan pengungkapan diri mahasiswa dalam aspek yang diungkapkan. Pada aspek selera dan minat, sikap dan opini, pendidikan dan pekerjaan, mahasiswa relatif terbuka; sementara dalam aspek keuangan, pribadi, dan fisik mahasiswa relatif tertutup.

Saran

Dosen PA disarankan menciptakan hubungan yang lebih baik dengan mahasiswa yang diasuhnya. Hubungan tersebut akan mendorong mahasiswa untuk mengungkapkan masalah-masalah yang dialaminya kepada dosen PA. Begitu juga kepada konselor di perguruan tinggi agar menciptakan suasana konseling yang kondusif yang mendorong klien terbuka mengungkapkan masalahnya terutama yang berhubungan dengan keuangan, pribadi, dan fisik. Di samping itu, dalam menentukan dosen PA, pimpinan jurusan perlu mempertimbangkan jenis kelamin dosen PA dan mahasiswa dan keinginan mahasiswa tentang jenis kelamin PA yang disukainya.

Dengan adanya kemungkinan faktor budaya yang ikut mempengaruhi temuan penelitian ini, perlu dilakukan penelitian serupa terhadap mahasiswa yang memiliki budaya yang berbeda dari budaya tempat penelitian ini dilakukan, misalnya pada mahasiswa yang berbudaya Batak (*patrilineal*).

DAFTAR RUJUKAN

- Baruth, L.B. & Robinson, E.H. 1987. *An Introduction to the Counseling Profession*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Berry, J.W., Poortinga, Y.H. & Pandey, J. 1997. *Handbook of Cross-Cultural Psychology: Theory and Method*. Needham Heights, MA: Allyn and Bacon.
- Brehm, S.S. 1992. *Intimate Relationship*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Depdikbud. 1988. *Kedudukan dan Peranan Wanita dalam Kebudayaan Suku Bangsa Minangkabau*. Jakarta: Dirjen Kebudayaan, Depdikbud.
- Evans, R. & Hubbs-Tait, L. 1991. *Applying Psychology in Today's World: Strategies for Personal Growth*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Fernald, P.S. 2000. Carl Rogers: Body-centered Counselor. *Journal of Counseling & Development*. 78: 172-179.
- Gazda, G.M., Asbury, F.R., Balzer, F.J., Childers, W.C. & Walter, R.P. 1991. *Human Relations Development*. Needham Heights, Massachusetts: Allyn and Bacon.
- Gelfand, M.J., Spurlock, D., Sniezek, J.A. & Shao, L. 2000. Culture and Social Prediction: The Role of Information in Enhancing Confidence in Social Predictions in the United States and China. *Journal of Cross-Cultural Psychology*. 31: 498-516.
- Glauser, S. & Bozarth, J.D. 2001. Person-centered Counseling: The Culture Within. *Journal of Counseling & Development*. 79: 142-147.
- Hendrick, S.S. 1994. Counselor Self-disclosure. *Journal of Counseling & Development*. 72: 419-424.
- Jourard, S.M. 1979. *Self-Disclosure: An Experimental Analysis of the Transparent Self*. Huntington, New York: Robert E. Krieger Publishing Co, Inc.
- Mudjiran & Nirwana, H. 1993. *Profil Masalah yang Dialami oleh Mahasiswa IKIP Padang*. Laporan penelitian tidak diterbitkan, Padang: Lembaga Penelitian IKIP Padang.
- Myers, D.G. 1993. *Social Psychology*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Sarason, B.R., Sarason, I.G. & Pierce, G.R. 1990. *Social Support: An Interactional View*. New York: John Wiley & Sons.
- Triandis, H.C. 1994. *Culture and Social Behavior*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Watson, D.L., deBortali-Tregerthan, G. & Frank, J. 1984. *Social Psychology: Science and Application*. Glenview, Illinois: Scott, Foresman and Company.